

## **1. Judul Penelitian dan Nama Peneliti**

**a. Judul Penelitian: Politik Tan Malaka: sebuah Studi Teks dan Konteks  
(Tan Malaka's Politic: A Study of Text and Context)**

**b. Nama Peneliti : Sawirman\***

## **c. Tahun Penulisan Laporan**

Penelitian dan penulisan laporan ini dilakukan pada tahun 2004. Laporan penelitian ini berjumlah 67 halaman.

## **d. Abstrak**

Tulisan ini mengacu pada penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Data utama diambil dari surat-surat politik Tan Malaka seperti yang dimuat dalam Poeze (1999). Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain (1) teori semiotik Charles Sander Peirce (1986) dan teori fungsional Halliday (1978; 1991). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada tahun 1920-an, Tan Malaka tidak hanya mengkritisi simbol-simbol yang diajukan oleh kolonialisme, tetapi juga melakukan perlawanan terhadap simbol-simbol kolonialisme tersebut, yaitu dengan cara menciptakan simbol-simbol tersendiri. Beberapa simbol yang diciptakan oleh Tan Malaka pada teks-teks politiknya seperti pemakaian metafora, kode-kode angka, nama-nama diri palsu dan nama-nama kota palsu, kata-kata yang dielipsis, dan penandaan ikonis, tidak hanya merefleksikan penandaan indeksikal yang palsu dan salah serta petanda yang palsu dan salah, tetapi juga dimaksudkan untuk memperjuangkan "perjuangan kelas" dan ideologi Marxisme. Pada konteks itu, maka terjadilah perang simbol antara Tan Malaka pada suatu sisi yang memperjuangkan Marxisme dan kaum imperialisme pada sisi lain yang memperjuangkan kapitalisme.

## **Abstract**

This paper refers to hermeneutic qualitative study. The primary data collected through "political letters" adopted by Poeze (1999). The theories applied in this study are (1) theory of semiotic developed by Charles Sander Peirce (1986) and theory of functional developed by Halliday (1978, 1991). The result shows that in 1920s, Tan Malaka had not just criticized the Dutch colonial symbols, but also abandoned them with his own symbols. Several symbols

\* Peneliti adalah jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Peningkatan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Dosen Muda, Studi Kajian Wanita dan Sosial Keagamaan Nomor 092/P4T/DPPM/DM,SKW,SOSAG/III/2004 tanggal 25 Maret 2004

created by Tan Malaka in his own political texts through metaphors, numerical codes, false proper names, false city names, elliptical words, and iconic signs, not just reflect false indexical sign, pseudo and false signified, but also intend to survive class struggle and marxism ideology. Symbolic wars through discourses happened. In this case, the hegemonic discourses of the colonialist state with their capitalism perspective were opposed with the counter hegemonic ones by Tan Malaka with his marxism perspective.

## 2. Pendahuluan

### a. Perumusan Masalah

Surat-surat politik Tan Malaka didominasi oleh “nama samaran”, “kode”, “simbol”, “subjitusi”, “elipsis”, “metafora gramatikal”, “metafora ideasional”, “metafora transitivitas”, “proses mental”, “proses material”, “proses verbal” yang menarik diungkap berdasarkan teori teks. Demi pertimbangan aspek ketajaman tingkat analisis, maka pada kajian ini hanya ditelaah tiga fokus permasalahan seperti yang diformulasikan pada pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah penandaan simbolis pada surat-surat politik Tan Malaka?
- 2) Bagaimanakah sistem transitivitas terutama penelaahan proses material, mental, struktur partisipan, dan sirkumstans (*circumstance*) memproyeksikan makna ideasional surat-surat politik Tan Malaka?
- 3) Bagaimanakah sistem kohesi terutama yang menyangkut penelaahan elipsis merepresentasikan makna tekstual surat-surat politik Tan Malaka?

### b. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan data kepustakaan yang didapatkan, penelitian khusus tentang bahasa politik Tan Malaka sepanjang diketahui belum ada. Hal itu cukup beralasan karena penerbitan “buku-buku kin” di Indonesia baru bermunculan setelah era Reformasi. Kajian-kajian tentang wacana politik di Indonesia umumnya masih terikup pada keragaman wacana politik para tokoh atau elit

rezim Soekarno, rezim Orde Baru, dan rezim Reformasi (lihat misalnya Hooker, Hikam; dan Heryanto dalam Latif dan Idi Subandy Ibrahim, 1996; Eriyanto, 2000; 2001; dan Sudibyo, 2001). Berbeda dengan Hooker, Hikam, Oetomo, dan Heryanto yang mengaplikasikan pendekatan-pendekatan wacana kritis, antara lain teori teks Semiotik Sosial Halliday dan Hermeneutika pada wacana politik rezim Soekarno dan rezim Orde Baru, Eriyanto (2001) dan Sudibyo (2001) mengaplikasikan teori-teori tersebut pada wacana politik media era Reformasi.

Dengan kata lain, belum banyak para linguis yang memfokuskan kajiannya pada wacana politik Indonesia sebelum rezim Soekarno (era Penjajahan Belanda, era Penjajahan Jepang, dan era awal-awal Kemerdekaan) termasuk wacana politik para tokoh politik yang berhaluan “kiri” seperti halnya Tan Malaka. Belum adanya penelitian khusus tentang wacana politik Tan Malaka itu bukan berarti kajian para ahli yang menelaah kiprah partai Komunis dan elit-elit politik Indonesia yang berhaluan kiri termasuk Tan Malaka dalam perspektif filsafat, sejarah, politik, dan sosiologis tidak mengilhami dan menelaah aspek-aspek linguistik sama sekali seperti visi kajian ini.

Penelitian teks politik Tan Malaka ini mengacu pada (1) teori semiotik Charles Sanders Peirce (1986) yang diperjelas oleh paparan Aart Van Zoest (1993) dan (2) teori fungsional Halliday (1978; 1991).

### 1. Teori Semiotik Charles Sanders Peirce (1986)

Terminologi semiotik (*semiotics*) yang pertama kali dicetuskan oleh Peirce senada dengan teori identifikasi tanda Saussure (1988). Baik Peirce maupun Saussure mendasarkan anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah

laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem konvensi yang memungkinkan makna itu (Saussure, 1988:47; Peirce 1986:45). Saussure yang mengungkapkan bahwa linguistik hanyalah sebagian kecil dari ilmu tanda-tanda dalam masyarakat (yang dalam terminologi Saussure lebih dikenal dengan istilah *semiology*) itu sebenarnya sudah dilakukan lebih dahulu oleh Charles Sander Peirce dengan menggunakan sebutan semiotik (*semiotic*).

Peirce (1986) mengemukakan istilah-istilah generik seperti ikon, indeks, dan simbol yang dikemukakan dalam tulisan ini pada dasarnya bersumber dan dijabarkan dari istilah *tanda (sign)*. Dengan kata lain, tanda atau *sign* adalah terminologi induk yang dapat diklarifikasi lagi menjadi berbagai macam tanda atau seidak-tidaknya Peirce (sesuai dengan batasan masalah tulisan ini) menyebutnya dengan *trichotomy tanda* (ikon, indeks, dan simbol). Seperti yang di depan bahwa masing-masing tanda baik penandaan ikonis, penandaan indeksikal, maupun penandaan simbolis memiliki kategori khusus atau kekhasan dalam hal fungsinya untuk menghubungkan tanda (penanda) dengan yang ditandakan (petanda).

## 2. Teori Halliday (1978 dan 1991)

Beberapa ahli mengelompokkan Teori Semiotik Sosial Halliday yang mengacu pada paham Fungsionalis ini ke dalam pendekatan yang berbeda. Teori Halliday disebut Mathews (1997:156) **Neo-Firthian**. Sekalipun Halliday tidak mengatakan hal itu secara transparan dalam buku-bukunya, klaim Mathews itu

masuk akal karena Firth adalah mantan guru Halliday. Saat wawancara dengan Parret dalam bukunya *Language as Social Semiotics* (Halliday 1978:51—52), Halliday mengakui bahwa konsep-konsepnya antara lain meminimalisasi pemisahan antara *what is grammatical* dengan *what is acceptable* dari konsep “konteks situasi” Malinowski yang dikembangkan Firth (Halliday dan Ruqaiya Hasan 1976:21) mempengaruhi teori Halliday. Halliday yang juga banyak memodifikasi konsep-konsep Bühler, Hjemslev, dan Hymes (Halliday, 1978:48—49; 109—150) dianggap mempromotori munculnya pendekatan analisis wacana formal (Lucy, 1995:90—91) dan analisis bahasa kritis (*critical linguistics*) (Fairclough dalam Enyanto, 2001:15).

Halliday menekankan sistem linguistik sebagai pijakan awal analisis teks. Sistem linguistik teks itu memiliki potensi makna (*meaning potential*) yang disebutnya dengan istilah *metafingsi* bahasa, seperti: makna *ideational*, makna *interpersonal*, dan makna *textual*. Potensi-potensi makna itu muncul berdasarkan seperangkat hubungannya dengan teks, konteks, kekuatan, status, dan struktur sosial mencerminkan potensi tingkah laku (*behavioral potential*) dan diproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu. Pencerminan potensi makna dan potensi tingkah laku itu mengharuskan sistem linguistik teks ditelaah berdasarkan konteks situasi dan teori sistem tanda sosial yang mengilhami teori Semiotik Sosial Halliday.

### c. Tujuan Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat “mengungkap rahasia serta tabir misteri” dan menginterpretasikan secara ilmiah bahasa politik Tan Malaka (sebagai “pejuang di

bawah tanah") dan bahasa kaum Komunis Indonesia, seperti yang diutarakan pada bagian terdahulu dipenuhi dengan sistem kode dan simbol, seperti penggunaan nama samaran, angka bilangan, meteora, elipsis, dan substitusi. Pengungkapan makna kode dan simbol itu antara lain dapat dilakukan dengan: (1) penelaahan leksiko-gramatikal teks; (2) penelaahan fitur semantis kata; (3) penelaahan tipologi tanda (ikon, indeks, dan simbol); (4) penelaahan petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*); (5) penelaahan kepentingan institusi pembuat dan pengkonsumsi teks; dan (6) penelaahan situasi sosial politik saat teks dikonsumsi.

#### d. Manfaat Penelitian

Kajian dan kekhasan teks politik Tan Malaka ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan teori teks dan kajian linguistik lainnya dalam hal-hal berikut ini. Pertama, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penulisan teks ilmiah dan teks *engineering* tentang Tan Malaka secara lebih proporsional, objektif, dan kritis. Banyaknya pihak-pihak mengintroduksir istilah-istilah tendensius memuji dan mendeskreditkan Tan Malaka perlu diuji keabsahannya berdasarkan prinsip-prinsip dan penelitian-penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu, selain dimaksudkan untuk menelaah kebenaran tentang Tan Malaka sebagai salah seorang tokoh Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 53 tahun 1963, juga dimaksudkan untuk "melengkapi" fakta sejarah di tanah air, terutama tentang sosok Tan Malaka.

#### 3. Metode Penelitian

Kajian tentang perdebatan wacana politik Tan Malaka ini menggunakan metode kualitatif. **Data utama** (data primer) kajian ini akan diambil dari Poeze (1999) dalam bukunya *Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka 1925—1945*. Berdasarkan lima belas karya Tan Malaka yang diterbitkan, dua buah brosur, dan 44 artikel atau laporan jurnalistik dalam empat belas media cetak nasional dan internasional tentang Tan Malaka (lihat *Dafiar Pustaka* Poeze, 1999:403—407).

yang dianalisis dan digunakan Poeze sebagai sumber data penulisan biografi Tan Malaka itu, ditemukan pula sebelas surat atau laporan politik yang diproduksi dan dikosumsi Tan Malaka untuk kepentingan ideologi politiknya.

#### 4. Hasil dan Kesimpulan

##### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan acuan analisis teori Peirce (1986) dan Halliday (1978; 1991), maka didapat beberapa hasil penelitian yang secara inheren merefleksikan kekhasan teks politik Tan Malaka seperti pembahasan berikut.

###### 4.1.1 Nama Samaran

Teks politik Tan Malaka terutama pada delapan "surat politik" kepada kaum komunis Indonesia banyak memanipulasi bahasa dengan menggunakan nama samaran. Beberapa nama seperti Haji Hasan, Hadji Chassan, Hadji Hassan, Oil, dan Elias Fuentes merupakan nama-nama samaran Tan Malaka. Penggunaan nama-nama samaran untuk menyembunyikan identitas diri ini dilakukan pula oleh teman-teman Tan Malaka seperti Pepper dan Muchtar (nama-nama samaran Subakat), Tio (nama samaran Alimin). Dari semua "surat politik" yang ditulis Tan Malaka hanya surat kepada *China League for Civil Rights* yang menggunakan nama Tan Malacea (Tan Malaka). Secara semiotis, penggunaan **nama samaran** seperti: Haji Hasan, Hadji Chassan, Hadji Hassan, Oil, dan Elias Fuentes merupakan nama-nama samaran Tan Malaka untuk menyembunyikan identitas dirinya dari kejaran kaum imperialis Belanda dan Inggris.

###### 4.1.2 Kode-kode Angka

Untuk merahasiakan visinya, surat-surat politik Tan Malaka juga berisi **kode-kode bilangan** (angka). **Kode-kode bilangan** (dua angka, tiga angka, enam angka, delapan angka) untuk nama-nama organisasi, agen-agen komunis, dan nama-nama tempat, kota dan negara. Beberapa kode angka yang sebagian

besar sudah diungkap rahasianya oleh Poeze (1999) itu antara lain: 76819045 (kode partai komunis), 268 (agen komunis Alimin), 271 (Aliarcham), 272 (Yahya), 274 (Sjamsuddin), 286 (Subakat), 306 (Sutan Said Ali), 223 (jawa), 286 (Jatim), 234 (Padang), 235 (Palembang), 245 (Singapura), 254 (Filipina), 255 (Manila), 205 (pemerintah), 210 (polisi), 9419 (uang), 825289 (kode rakyat) dan lain-lain.

#### 4.1.3 Penandaan Metaforis

Selain nama fiktif dan kode angka yang merupakan "penandaan simbolis" (penandaan berdasarkan pada konvensi atau aturan, Pierce dalam Lucy 1985:23) kaum komunis Indonesia saat itu, surat-surat politik Tan Malaka juga diperkaya dengan yang disebut Halliday (1991:319—345) **metafora gramatikal** (*grammatical metaphor*), **metafora ideasional** (*ideational metaphor*), **metafora transitivitas** (*metaphors of transitivity*), asosiasi, reiterasi (*reiteration*), dan kelokasi. Penggunaan kata-kata tertentu dan menghindari kata-kata lain seperti penggunaan kata *Mekah* dan menghindari kata *Moskow*, memakai istilah *firm*, *pabrik* untuk pengganti istilah *partai komunis*, menggunakan kata *rokok* yang dimaksudkan pemberontakan, kata *perniagaan* (makna sebenarnya *propoganda*, *perkumpulan*, *revolusi*), maksud tersembunyi di balik kata *choklat* dan *cacao* adalah *pemogokan* dan makna kata *berniaga* adalah (bergerak dan berjuang untuk komunis) serta makna kata *tebu* adalah uang. Penandaan simbolis metaforis dalam teks Tan Malaka pada dasarnya adalah menyamakan sesuatu yang sesungguhnya tidak sama. Secara fungsional, penandaan ikonis metaforis itu pada hakikatnya mengontrol hasrat eksternal lingkungan si subjek. Pada dasarnya, fungsi ikonis metaforis itu untuk mengontrol dan menyembunyikan visi politik Tan Malaka dan kaum komunis Indonesia.

#### 4.1.4 Proses Material dan Simbol Revolusi

Kata revolusi adalah salah satu kata kunci (*key word*) pada teks-teks politik Tan Malaka (TPTM) dan surat-surat politik Tan Malaka (SPTM). Revolusi

Tan Malaka antara lain disemangati oleh revolusi Perancis tahun 1789; revolusi proletar melawan feudal borjuis seperti di Rusia tahun 1917; dan revolusi kolonial (terjajah melawan penjajah, seperti Amerika tahun 1776-1783). Sebagian besar kata **revolusi** dimetaforakan dan dipadankan Tan Malaka dengan verba yang berkategori **proses material**. *Proses-proses material* itu terdapat pada pemakaian verba-verba seperti **bikin**, **boeat**, **keluarkan**, **menjual**, dan **mentjetak** pada pernyataan-pernyataan *bikin banknote* (*mengadakan revolusi*), *keluarkan banknote* (*mengadakan revolusi*), *boeat specienja banknote* (*mengorganisasikan revolusi*), *menjual cerutu* (*melancarkan revolusi*), dan *mentjetak banknote* (*mengadakan revolusi*).

Fakta-fakta ketransitifan verba itu dapat diinterpretasikan bahwa konsep revolusi pada SPTM (surat-surat politik yang ditulis "Tan Malaka Muda" pada tahun 1926—1927) adalah bersifat fisik, bukan bersifat mental seperti yang dimaksud oleh Karl Marx. Marx sendiri seperti yang diklaim Fromm (2001:29) mengatakan bahwa "ide revolusi dengan kekuatan sama sekali bukan ide Marx, tetapi ide ini telah menjadi milik masyarakat borjuis tiga ratus tahun terakhir".

#### 4.1.5 Proses Mental dan Simbol Revolusi

Pada SPTM ditemukan dalam jumlah yang relatif metafora revolusi yang masih bersifat mental. Selain itu, kata-kata seputar perjuangan revolusi untuk menghapuskan "kapitalisme" dan "imperialisme" antara lain disimbolkan Tan Malaka dengan "*rokok*", "*sigaret*", dan "*cerutu*".

Metafora-metafora revolusi seperti **rokok**, **cerutu** yang mengandung fitur semantis [+api]. Jika dihubungkan dengan majalah-majalah PKI pada masa kolonial Belanda yang antara lain diberi nama-nama seperti *Obor*, *Api*, dan *Njala* juga memiliki fitur-fitur semantis [+api]. Fitur *api* itu jika dikaitkan dengan "Api revolusi" yang diteriakkan dengan lantang oleh Soekarno, "Hajo kobarkanlah terus api Unggun Revolusi itu, buatlah diri kita menjadi sebatang kaju di dalam api Unggun Revolusi itu" (Soekarno, dalam Purwasito, 2002:164), memiliki fitur semantis antara lain [+semangat, +spirit, +terang].

Dalam buku "Dibawah Bendera Revolusi" (lihat Soekarno, 1965:1—25), dimuat salah satu artikel Soekarno yang berjudul "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme". Pada artikel yang antara lain memuat pernyataan perlu adanya persatuan antara Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme sebagai jalan tengah untuk dapat merekat perpecahan yang ada itu diakhiri dengan pernyataan "Suluh Indonesia Muda, 1926" (ejarannya disesuaikan dengan EYD oleh panitia penerbit). Artikel Soekarno yang berjudul "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" itu memang diilhami dan didasari oleh tulisan Soekarno sebelumnya yang berjudul "*Socloeh Indonesia Moeda*" (lihat pula, Purwasito, 2002:164).

Jika ditelaah berdasarkan hubungan genetis (hubungan keasalan) dengan Proto-Austronesia (PAN) dan Proto-Melayu-Jawa (*Proto-Malayo-Javanic*), kata *soloeh* pada tulisan Soekarno itu memiliki hubungan genetis dengan kata *damar* 'suluh' Proto-Melayu-Jawa yang merupakan warisan PAN \**damaRəe* 'torch, obor' (Nothofer, 1975:107). Bentuk proto \**damaRəe* 'torch, obor' itu jika dihubungkan dengan kata *damar* kata *damar* dalam bahasa Indonesia yang amara lain berarti 'lampa' atau 'pelita' (KBBI, 2001:233), selain memiliki ciri-ciri semantis [+api, +terang], juga terjadi gejala **apokope e** (penghilangan akhir bunyi menurut Schane, 1992:59—61) sebagai ciri inovasi fonologis dan terjadi perubahan \*-R→r.

Artinya, pada simbol-simbol revolusi SPTM seperti *rokok*, *cerutu*, dan *sigaret* yang memiliki fitur [+api] jika dikaitkan secara **intertekstualitas horizontal** (Fairclough 1995) dengan nama-nama majalah PKI, pidato dan tulisan Soekarno di atas terkandung makna mental antara lain sebagai (1) pembakar semangat perjuangan; (2) spirit untuk mengusir imperialisme; (3) provokasi pemberontakan; dan (4) penerangan sebuah kebodohan. Dengan kata lain, penanda-penanda metafora revolusi seperti *rokok*, *sigaret*, dan *cerutu* pada SPTM yang memiliki memiliki fitur semantis [+api, +semangat] itu mempertegas pernyataan sebelumnya bahwa selain bermakna material (fisik), revolusi dimaknai Tan Malaka secara mental, yakni jiwa dan semangat revolucioner untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

#### 4.1.6 Mengelipsis Kata-kata Marxisme

Konsep dan istilah **elipsis** yang dianalisis dalam kajian ini adalah kata-kata yang secara penuh kesadaran dan secara sengaja dihilangkan dan dilepasikan oleh Tan Malaka pada SPTM. Alasannya adalah karena fokus kajian ini hanya menelaah simbol-simbol pada teks politik Tan Malaka. Seperti yang sudah diutarakan pada bagian konsep dasar bahwa pada simbol terdapat unsur konvensi dan kesepakatan pada suatu kelompok tertentu. Simbol-simbol itu hanya dapat dimengerti oleh anggota kelompok yang memiliki simbol. Atas dasar itu, teori elipsis Halliday yang digunakan pada subbagian ini untuk melengkapi teori Barthes hanya difokuskan pada kata-kata tertentu yang memang secara penuh kesadaran (*counsciousness*) sengaja dihilangkan dan dilepasikan oleh pembuat teks. Konsep itu sebenarnya paralel dengan yang disebut Barthes dengan istilah pelesapan tanda (*signifier*).

Hal-hal yang memungkinkan Tan Malaka melakukan penghilangan beberapa kata pada SPTM tersebut adalah antara lain: (1) surat-surat itu dikosumsi untuk kaum komunis atau instansi terkait; (2) surat-surat tersebut terutama dimaksudkan untuk mengelabui kaum imperialis dan elit Indonesia lainnya di luar kaum komunis; dan (3) diproduksi dan dikosumsi secara rahasia dengan maksud tidak untuk diketahui khalayak umum atau diterbitkan. Alasan-alasan itu memberikan ruang dan waktu yang “lebih leluasa” bagi Tan Malaka merefleksikan ideologi politiknya.

#### 4.1.7 Elipsis dan Perjuangan Kelas

Selain menghilangkan kata-kata yang bermuansa **propaganda komunisme** dan **revolusi**, kata-kata yang bermuansa **perjuangan kelas** (*class struggles*) juga dielipsis. Fenomena yang dituntut oleh Tan Malaka antara lain berkaitan dengan salah satu *grand theory* perjuangan kelas (*class struggles/class consciousness*) proletar seperti (a) kebebasan bergerak, (b) kebebasan berorganisasi, (c) kebebasan (menulis), (d) kebebasan rapat, demonstrasi, dan pemogokan, (e) kebebasan pendidikan, (f) kenaikan gaji, upah, (g) pengurangan jam kerja, (h) penghapusan (*poenale-sancute*), (i) penurunan pajak, dan (j) penghapusan rodu-

kerja paksa. Sebagian besar kata-kata yang berhubungan dengan perjuangan kelas itu terutama yang berada pada tataran metafungsi fenomena dilesapkan/dihilangkan/dielipsis seperti halnya yang terdapat pada **ellipsis nominal** (*nominal ellipsis*) (a) kebebasan bergerak, (b) kebebasan berorganisasi, (c) kebebasan menulis, (d) pendidikan, (f) gaji, upah, (g) jam kerja, (h) *poenale-sanctie*, (i) pajak, dan (j) rodi/ kerja paksa.

Beberapa kata yang berkaitan dengan buruh pada data itu sengaja dielipsis dan dihilangkan Tan Malaka. Penghilangan kata-kata itu dapat dimaknai bahwa "Tema pokok Tan Malaka adalah transformasi buruh yang teralienasi". Hal yang mendasarinya adalah karena Tan Malaka yang diilhami konsep alienasi Marx (lihat Fromm 2001:73) yang percaya bahwa kelas pekerja adalah yang paling teralienasi, makanya pembebasan dari alienasi akan dimulai dengan membebaskan kelas pekerja (kelas proletar/ buruh). Atas dasar itu pun, maka pada teks-teks politik Tan Malaka sebagai pengikut paham Marxisme pada waktu itu melandaskan perjuangannya pada kaum buruh dan kaum pekerja rendahan.

Atas dasar itu, adalah cukup beralasan mengapa Tan Malaka memanipulasi simbol-simbol untuk kaum borjuis, kaum penjajah, dan kapitalis maupun borjuis dengan simbol-simbol ala "dehumanisasi" dan "*negative thinking*". Seperti halnya simbol-simbol manipulatif kaum kapitalis dan imperialis yang banyak memanipulasi simbol manusia menjadi mesin, metafora-metafora untuk kelompok-kelompok kapitalis dan imperialis itu pada TPTM dan SPTM digunakan sebutan-sebutan seperti *ular*, *abu*, *rumah sakit*, *lead*, *karet sepotong*, *pompa air*, *anjing*, *pintat*, dan *perampok*. Simbol-simbol yang digunakan Tan Malaka untuk kapitalisme dan imperialism pada teori Barthes bercirikan *speech stolen* dan *restored* (wicara yang dicuri dan dikembalikan).

## V. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Bahasa politik Tan Malaka sesunguhnya merupakan protes untuk menentang alienasi manusia dan gerakan untuk melawan dehumanisasi manusia yang melekat di dalam sistem imperialism dan kolonialisme. Banyaknya

ditemukan elipsis kata-kata yang berhubungan dengan perjuangan kelas dan alienasi pada SPTM dan pada teks-teks politiknya adalah salah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu determinisme penjajahan dan ekonomi serta restitusi manusia dalam keseluruhan kemanusiannya itu. Dengan kata lain, pada TPTM tercermin bahwa kepedulian utama Tan Malaka adalah emansipasi manusia, rakyat, dan kaum buruh sebagai seorang individu yang mandiri (individu yang tidak teralienasi).

Berdasarkan ketiga permasalahan yang dianalisis, maka didapat kekhasan teks politik Tan Malaka. Kekhasan teks politik Tan Malaka terutama pada "surat-surat politiknya" didominasi oleh penggunaan nama-nama samaran (nama fiktif), kode angka, substitusi, dan elipsis (penghilangan kata-kata tertentu). Beberapa nama, seperti *Haji Hason*, *Hadjji Chassan*, *Hadjji Hassan*, *Oil*, dan *Elias Fuentes* merupakan nama-nama samaran Tan Malaka. Penggunaan nama-nama samaran untuk menyembunyikan identitas diri ini dilakukan pula oleh teman-teman Tan Malaka, seperti *Pepper* dan *Muchtar* (nama-nama samaran Subakat), *Tio* (nama samaran Alimin). Dari semua "surat politik" yang ditulis Tan Malaka hanya surat kepada *China League for Civil Rights* yang menggunakan nama *Tan Muliaca*. Untuk merahasiakan visinya, surat-surat politik Tan Malaka juga berisi **kode-kode bilangan** (dua angka, tiga angka, enam angka, delapan angka) untuk nama-nama organisasi, agen-agen Komunis, dan nama-nama tempat. Beberapa kode angka yang sebagian besar sudah diungkap rahasianya oleh Poeze (1999) itu antara lain: 76819045 (kode partai Komunis), 268 (agen Komunis Alimin), 271 (Aliarcham), 272 (Yahya), 274 (Sjamsuddin), 286 (Subakat), 306 (Sutan Said Ali), 223 (Jawa), 286 (Jatim), 234 (Padang), 235 (Palembang), 245 (Singapura), 254 (Pilipina), 255 (Manila), 205 (pemerintah), 210 (polisi), 9419 (uang), 825289 (kode rakyat), dan lain-lain.

Selain itu nama fiktif dan kode angka yang merupakan "penandaan simbolis", naskah-naskah politik Tan Malaka juga diperkaya dengan istilah-istilah ikonis metaforis seperti penggunaan kata *Mekah* dan menghindari kata **Moskow**, memakai istilah *firm*, *pabrik* untuk pengganti istilah **partai Komunis**,

menggunakan kata *rokok* yang dimaksudkan **pemberontakan**, kata *perniagaan* (makna sebenarnya **propoganda, perkumpulan, dan revolusi**), maksud tersembunyi di balik kata *choklat* dan *cacao* adalah **pemogokan** dan makna kata *berniaga* adalah (bergerak dan berjuang untuk Komunis) serta makna kata *tebu* adalah **uang**. Demi menjamin kerahasiaan dan kehati-hatian dalam menjalankan visi politiknya sebagai “pejuang bawah tanah” mengusir penjajah, beberapa istilah (*lexical chain*) sejenis **Komunisme, Moskow, revolusi umum, pemogokan umum, keuangan, dan senjata** sering dihilangkan (dielipsis) kaum Komunis dan Tan Malaka dalam naskah-naskah politiknya. Kasus sejenis seperti istilah-istilah yang dipakai umat Islam, seperti: **haji, Qur'an, surau, mesjid, Mekah** dan kohesi leksikal yang berkaitan dengan perdagangan (seperti **perniagaan, penjualan, penyimpanan barang, pengiriman, pengawasan, coklat, rokok, tepung, dan lain-lain**) sering digunakan Tan Malaka dan kaum Komunis Indonesia dalam naskah-naskah politiknya untuk mengelabui kaum penjajah dan merealisasikan perjuangan politiknya.

## 5.2 Saran

Peneliti berikut diharapkan dapat menelaah teks politik Tan Malaka terutama pada beberapa aspek berikut. *Pertama*, peneliti berikut diharapkan dapat menelaah teks politik Tan Malaka pada campur kode eksternal atau campur kode pada bahasa yang tidak sekerabat. Pada surat-surat dan teks-teks politik Tan Malaka, selain didominasi oleh bahasa Melayu, juga banyak terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda, Inggris, dan Jerman. *Kedua*, peneliti berikut diharapkan dapat menelaah teks politik Tan Malaka secara intertekstualitas (vertikal dan horizontal) seperti (1) membandingkan surat-surat politiknya pada PKI dengan PARI (Partei Republiek Indonesia) dan (2) membandingkan surat-surat politiknya pada PKI dan PARI dengan buku-bukunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O'G. 1990. *Kuasa Kata Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. (Terjemahan). Sambilegi Baru:MataBangsa.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Kvdetra 1 Oktober 1965 Sebuah Analisis Awal*. (Terjemahan). Yogyakarta:LPSM-Syarikat.
- Brackman, Arnold C. 2000. *Cornell Paper Di Balik Kolapsnya PKI*. (Terjemahan). Yogyakarta:elstReba.
- Davies, Paul. 2001. *Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Dhakidae, Daniel. 2001. "Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa Sebagai Komunitas-komunitas Terbayang" dalam Benedict Anderson *Imagined Communities Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eggins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Emmet, Catherine. 1997. *Narrative Comprehension: A Discourse Perspective*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Fairclough, Norman. 1994. *Language and Power*. (Eight Impression). London dan New York: Longman Group.
- Fairclough, Norman. (Editor) 1995. *Discourse and Social Change*. Great Britain: TJ Press.
- Foley dan Van Valin. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. New York: Cambridge University Press.
- Fromm, Erich. (Diterjemahkan oleh Agung Pribatoro) 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gee, James Paul. 1999. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London dan New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman.

- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language Interrogative In a Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1991. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Jarvis, Helen. 2000. *Tan Malaka Pejuang Revolucioner atau Murtad*. (Terjemahan). Yogyakarta: Cermin.
- Kasdi, Ammuddin 2001. *Kaum Merah Menjaraah Aksi Sepihack PKI BTI di Jawa Timur 1960—1965*. Yogyakarta: Jendela.
- Latief, Abdul 2000. *Pledoi Kol. A. Latief Soeharto terlibat G 30 S*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Latief, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim (Editor). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Mizan.
- Lowe, Lisa dan David Lloyd (Editor). 1997. *The Politics of Culture in the Shadow of Capital*. Durham dan London: Duke University Press.
- Lucy, Niall (Editor). 1995. *Social Semiotics: Course Study Guide and Reader*. Perth: Murdoch University.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. "Madilog-nya Tan Malaka", dalam *Basis Maret-April 2001*
- Moleong, Levy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mrazek, Rodolf. 1994. *Semesta Tan Malaka*. (Terjemahan). Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Nain 2001. *Siapa Dalam G 30 S 1965 Antara Fakta dan Pemutarbalikan Sejarah*. Jakarta: Studia Press.
- Nasution, A.H. 1966. *Ketetapan 2 M.P.R.S Tonggak Konstitusional Orde Baru*. Djakarta: C.V Pantjuran Tidjuh.

- Oetomo, Dede. 1996. "Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia" dalam Yudi Latief dan Idi Subandi Ibrahim (Editor). *Bahasa dan Keharasan*. Yogyakarta: Mizan.
- Pals, Daniel L. 1996. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. (Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Paris, Robert. 2000. "Kata Pengantar" dalam Tan Malaka. *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Yogyakarta: Teplok Press.
- Poeze, Harry A. 1999. *Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1895-1919*. (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- . 2000. *Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1895-1919*. (Terjemahan, Cetakan Kedua). Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Popper, Karl R. 2002. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabowo, Hary. 2002. *Perspektif Marxisme: Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Rahmat, Jalaluddin, dkk. 1997. *Hegemon: Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Riff, Michael A. 2001. *Konsep Ideologi Politik Modern*. (Terjemahan, Cetakan II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman.
- Sanit, Arbi. 2000. *Babat Revolusi Sketsa Kekuatan Politik PKI di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekretariat Negara. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan RI tahun 1977.
- Semaoen 2001. *Pemantau Kaum Buruh* Yogyakarta: Jendela.
- Shiraishi, Takashi. 2001. *Hantu Digoel Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*. (Terjemahan). Yogyakarta: Lkis.
- Soebandrio 2001. *Kesaksianku tentang G 30 S PKI*. Jakarta: Forum Pendukung Reformasi Total.

- Soekarno. 2000. *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme*. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (Terjemahan). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudario. 2001. *Hak Hidup Komunisme Ditinjau dari Ajaran Islam*. Semarang Lubuk Raya.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Sulistyo, Hermawan 2001. *Palu Arit di Ladang Tebu. Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation
- S. Suroso, Sutopo, Sumarsono, dan Aidit. (tanpa tahun). *Berbagai Fakta dan Kesaksian Sekitar "Peristiwa Madura"*. (Tanpa tempat penerbit). Pustaka Pena.
- Tan Malaka. 1927. *Parlemen atau Sovyet*. Semarang: (tanpa nama penerbit)
- \_\_\_\_\_. 1999. *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: Pusat Data Indikator dan PT Enka Parahyangan.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Dari Penjara ke Penjara Bagian Satu*. Jakarta: Teplok Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Dari Penjara ke Penjara Bagian Dua*. Jakarta: Teplok Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Dari Penjara ke Penjara Bagian Tiga*. Jakarta: Teplok Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Aksi Massa*. Yogyakarta: Teplok Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Gerpolek*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Islam dalam Tinjauan Madilog*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pandangan Hidup*. Jakarta: Lumpen.
- Wahyudi. 2001. *Ketika Sarbupri Mengguncang Pabrik Karung Delanggu 1948 Sebuah Studi Awal dari Pemberontakan PKI Madura*. Semarang: CV. Aini Semarang
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics Cultures and Cognition*. New York: Oxford University Press.